

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga menjadi salah satu sumber penghasil devisa non-migas di Indonesia. Kelapa sawit juga sebagai penghasil minyak, baik itu untuk makanan, bahan bakar nabati (biodiesel) dan industri. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama enam tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun 2010 luas areal 8,38 juta sampai tahun 2016 luas areal menjadi 11,67 juta hektar (BPS PKS, 2015).

Tahun 2013 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 9,3 juta hektar dengan produksi minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 27,78 juta ton, meningkat menjadi 10,75 juta hektar pada tahun 2014 dengan produksi minyak sawit sebanyak 29,28 juta ton. Tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi 11,30 juta hektar dengan produksi minyak sawit meningkat menjadi 31,28 juta ton. Tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi 11,67 juta hektar dengan produksi minyak kelapa sawit menjadi 33,50 juta dan pada tahun 2017 luas areal perkebunan di Indonesia mencapai 12,30 juta hektar dengan produksi minyak sawit yaitu 35,35 juta ton dan pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,30 juta hektar dengan produksi sebanyak 41,66 juta ton (Ditjenbun, 2018).

Provinsi Sumatera Barat tercatat sebagai salah satu provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia untuk periode 2012-2014. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat tercatat hanya 10 kabupaten dan 3 kota yang menghasilkan tanaman kelapa sawit, dengan produksi pada periode 2011-2014 yakni 354.445 ton, 1.841.580 ton, 426.476 ton, 450.941 ton dan 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat yakni Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2015 yakni 246.992 ton dan 78.242

ton, untuk luas lahan tanaman kelapa sawit pada tahun 2017 di Dharmasraya yaitu 31.842 hektar dengan produksi 108.673 ton (BPS Dharmasraya, 2018).

Dalam hal pembukaan lahan baru (perluasan areal tanam), budidaya kelapa sawit menerapkan sistem monokultur yang mensyaratkan pembersihan awal pada lahan yang digunakan. Secara ekologis memang pola monokultur lebih banyak merugikan karena akan berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati pada ekosistem tersebut. Walaupun perkebunan kelapa sawit tergolong ekosistem dengan keanekaragaman yang rendah akan tetapi masih terdapat beberapa jenis tumbuhan yang hidup pada ekosistem tersebut, salah satunya adalah tumbuhan paku.

Tumbuhan paku epifit merupakan salah satu kekayaan hayati yang belum banyak diteliti. Mulai dari penyebaran, jenis, potensi dan manfaat tumbuhan paku epifit tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi dan inventarisasi tumbuhan tersebut sebagai kekayaan alam yang dapat diteliti, dikembangkan dan dilestarikan khususnya di kawasan-kawasan perkebunan yang ada di Indonesia, seperti perkebunan kelapa sawit.

Tumbuhan paku memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, salah satunya yaitu menempel pada batang kelapa sawit. Tumbuhan paku epifit mempunyai manfaat dan juga peran yang penting selain dijadikan sebagai sayur tumbuhan paku epifit juga berperan sebagai tumbuhan inang bagi hama ulat api, yang mana kita dapat mengetahui gejala serangan ulat api sebelum sampai ke daun tanaman kelapa sawit, biasanya ulat api akan memakan tumbuhan paku yang berada di batang tanaman kelapa sawit.

Dilaporkan oleh Rahayu *et al.* (2015) bahwa terdapat 20 jenis tumbuhan paku epifit pada lahan perkebunan sawit rakyat di Desa Suatang Baru Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2015) di Kota Malang, Jawa Timur melaporkan terdapat 9 spesies paku-pakuan epifit. Mochamad dan Supriatna (2007) menyatakan bahwa jumlah penelitian keanekaragaman hayati di Indonesia masih terbatas. Penelitian keanekaragaman yang baik akan menimbulkan inspirasi dan contoh yang bermanfaat.

Penelitian tersebut misalnya dengan identifikasi flora yang ada di wilayah setempat yang masih memiliki keragaman yang cukup tinggi.

Penelitian mengenai keanekaragaman hayati saat ini sangat jarang diminati, diantaranya mengenai identifikasi dan inventarisasi tumbuhan paku (pteridophyta), di perkebunan kelapa sawit tentu juga harus diperhatikan keseimbangannya, tetapi penelitian terkait keanekaragaman hayati untuk identifikasi tumbuhan paku epifit di perkebunan sawit rakyat di Kabupaten Dharmasraya baru ada di Nagari Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung dengan ditemukan 16 spesies paku epifit. Salah satu daerah di Kabupaten Dharmasraya yaitu di Kecamatan Timpeh termasuk daerah sentral perkebunan tanaman kelapa sawit yang belum diteliti keanekaragaman tumbuhan paku epifit. Berdasarkan hal tersebut maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Tumbuhan Paku Epifit yang Berasosiasi dengan Batang Tanaman Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi dan mempelajari keanekaragaman spesies tumbuhan paku epifit yang berasosiasi dengan batang tanaman kelapa sawit yang ada di perkebunan rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi data spesies dan keanekaragaman tumbuhan paku epifit yang berasosiasi dengan batang tanaman kelapa sawit rakyat yang berada di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya dan juga informasi mengenai manfaat tumbuhan paku epifit yang belum diketahui oleh masyarakat Kabupaten Dharmasraya.

